



Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Deteksi Dini Stunting pada Balita di Kelurahan Bangetayu Kulon Semarang

Nurul Ib'adi^{1*}, Indra Tri Astuti², Nopi Nur Khasana³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email: kaka11@gmail.com^{1*}, indra@unissula.ac.id²

Korespondensi penulis : kaka11@gmail.com

Abstract : *Stunting is a serious health issue in developing countries that has long-term effects on children's growth, and it is important for parents to know about early detection of stunting so they can prevent it. The purpose of this research is to describe parents' general knowledge about early detection of stunting. This study uses a quantitative research type with a descriptive method and survey design. This study involves parents with toddlers, with a sample size of 293. The sampling technique used was consecutive sampling. Data were collected through a questionnaire that measures parents' knowledge about stunting and how stunting can be detected early. Data analysis was conducted using descriptive statistics to describe the characteristics of the respondents and their level of knowledge. The research results show that out of 293 respondents, the educational characteristics indicate that 58.4% are at the high school level. In terms of employment, 65.5% of respondents are housewives. Meanwhile, the analysis of the respondents' age characteristics shows that the median age is 32 years. In addition, the data regarding the respondents' knowledge shows that 82.3% have a high level of knowledge. As for the questionnaire, the question that was most frequently unanswered was question number 20, which discusses reading graphs on maternal and child health (MCH). There are efforts to improve mothers' knowledge about early detection of stunting because the research results still show that there are respondents with moderate knowledge.*

Keywords: *Stunting, Knowledge, Health*

Abstrak : Stunting adalah masalah kesehatan serius di negara berkembang yang berdampak jangka panjang pada pertumbuhan anak, dan penting bagi orang tua untuk mengetahui tentang deteksi dini stunting agar mereka dapat mencegah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengetahuan umum orang tua tentang deteksi dini stunting. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode deskriptif dengan desain survei. Penelitian ini melibatkan orang tua yang memiliki balita dengan ukuran sampel 293. Teknik sampling consecutive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang stunting dan bagaimana stunting dapat dideteksi sejak dini. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukan dari 293 responden, karakteristik Pendidikan menunjukkan 58,4% ditingkat SMA. Dalam hal pekerjaan, 65,5% responden tinggal di rumah. Sedangkan analisis karakteristik usia responden menunjukan bahwa median usia adalah 32 tahun. Selain itu data mengenai pengetahuan responden menunjukkan bahwa 82,3% memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Adapun pertanyaan kuesioner sendiri paling banyak yang tidak bisa dijawab adalah pertanyaan nomer 20 yang membahas tentang membaca grafik pada kesehatan ibu anak (KIA). Terdapat upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini stunting karena hasil penelitian masih ada responden yang berpengertian sedang.

Kata Kunci : Stunting, Pengetahuan, Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Di antara masalah kesehatan yang signifikan yang dihadapi masyarakat adalah stunting, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia karena tingkat stunting yang terus meningkat. Stunting adalah hasil dari asupan makanan yang buruk yang berlangsung lama dan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi anak.¹ Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan nutrisi selama periode penting dari periode dari selama 1000 Hari Pertama Kehidupan, yaitu dari

kehamilan hingga anak berusia dua tahun, diagnosis yang tepat dapat membantu mencegah penyakit ini.

Salah satu langkah penting dalam memantau pertumbuhan balita adalah mendeteksi stunting secara dini untuk mengidentifikasi gangguan pertumbuhan. Untuk mengetahui stunting sejak dini, posyandu memeriksa tinggi badan balita (Sudirman & Rahayu 2023). Ketidakmampuan orang tua dalam mendeteksi dini stunting disebabkan oleh anggapan anak-anak tidak peduli terlihat kecil karena mereka dianggap akan tumbuh besar pada akhirnya. Hal ini menyebabkan awal mula gejala stunting seringkali tidak terdeteksi dini karena dianggap remeh oleh orang tua.

Pada Rapat Kerja Nasional BKKBN pada hari Rabu (25/1), Kementerian Kesehatan membagikan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Jumlah anak di Indonesia yang mengalami stunting turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan 2022). Angka SSGI 2022 menunjukkan bahwa 20,8% anak-anak di Provinsi Jawa Tengah berusia di bawah lima tahun mengalami stunting. Sebagai persentase dari semua anak di 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah, lebih dari setengahnya terlalu pendek untuk usia mereka. Di Jawa Tengah, 29,1% anak-anak di Kabupaten Brebes tergolong pendek untuk usianya. Ini diikuti oleh 28,9% di Kabupaten Temanggung dan 26,8% di Kabupaten Magelang. Di Kota Semarang, di sisi lain, banyak anak yang tidak tumbuh dengan baik. Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki 36,7 juta penduduk, telah berhasil menurunkan jumlah anak stunting dari 31,2% menjadi 20,9% pada tahun 2021 (SSGI).

Dua jenis faktor yang mempengaruhi stunting adalah faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung. Asupan makanan dan infeksi penyakit adalah faktor langsung, sedangkan pengetahuan tentang gizi, pendapatan orang tua, distribusi makanan, dan ukuran keluarga adalah faktor tidak langsung. Beberapa faktor, seperti umur, intelegensi, lingkungan, dan pendidikan, memengaruhi pengetahuan gizi orang tua.⁵ Kesehatan dan perkembangan anak dipengaruhi secara signifikan oleh stunting, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh adalah efek jangka pendeknya. Namun, konsekuensi jangka panjangnya termasuk penurunan kemampuan kognitif, penurunan kekebalan tubuh, dan peningkatan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Karena kualitas kerja yang kurang kompetitif, stunting juga dapat mengurangi produktivitas ekonomi.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan kader posyandu di desa Bangetayu menunjukkan bahwa terdapat 16 posyandu dengan total 1.286 balita, di mana posyandu Mawar 3 memiliki jumlah balita terbanyak, yaitu 161. Faktor penyebab kejadian stunting di desa ini

diidentifikasi sebagai kurangnya perhatian orang tua dan pola makan yang tidak memadai. Kader posyandu menjelaskan bahwa deteksi dini stunting dapat dilakukan dengan memantau pertumbuhan anak, terutama tinggi badan, dan mencatat bahwa terdapat 6 balita yang terdampak stunting. Selain itu, wawancara dengan 5 ibu yang datang ke posyandu mengungkapkan bahwa tiga di antaranya tidak mengetahui bahwa tinggi badan yang tidak bertambah berisiko stunting, sementara dua ibu lainnya menyadari risiko tersebut. Lima ibu menyatakan bahwa mereka tahu bahwa tidak memberikan ASI eksklusif dapat berisiko stunting, dan empat ibu menyadari bahwa berat badan yang tidak naik juga berisiko. Namun, satu ibu mengaku tidak tahu tentang risiko tersebut. Tiga ibu menyebutkan bahwa anak yang sering sakit berisiko stunting, sedangkan dua ibu lainnya tidak mengetahui hal ini. Lima ibu melaporkan telah melakukan Antenatal Care (ANC) sebanyak 6 kali dan menyatakan bahwa mereka mengetahui tanda-tanda awal stunting.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai jenis penelitian kuantitatif. Untuk penelitian ini, survei populasi yang digunakan adalah orang tua di kelurahan Bangetayu Kulon yang memiliki balita. Sampel sebanyak 293 orang diambil dengan teknik pengambilan sampel consecutive. Responden dipilih secara berurutan sesuai dengan kriteria inklusi, yang berarti orang tua yang bersedia dan memiliki balita, sedangkan kriteria eksklusi, yang berarti orang tua yang buta huruf dan orang tua yang tidak dapat membaca. Tujuan dan keuntungan dari penelitian ini dijelaskan melalui kuesioner yang dibagikan kepada orang tua balita yang hadir di posyandu. Analisis univariat akan digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

3. HASIL PENELITIAN

Gambaran karakteristik responden berdasarkan faktor usia disajikan dalam tabel 1. dengan sajian data numerik berdistribusi tidak normal, hasil nilai median usia responden adalah 32 tahun. Adapun rentang usia mereka yang paling muda berusia 20 tahun dan yang paling tua 57 tahun. Tabel yang disajikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Menunjukkan Distribusi Peserta Berdasarkan Usia

| Karakteristik | n | Median | Minimum | Maximum |
|---------------|-----|--------|---------|---------|
| Usia | 293 | 32,00 | 20 | 57 |

Gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan disajikan dalam tabel 2. Hasil penelitian terdapat 15.73% yang Pendidikan SD-SMP dari total responden. Adapun jenis pekerjaan mayoritas responden berkerja sebagai rumah tangga yaitu sebanyak 192 responden (65,5%).

Tabel 2 Menunjukkan Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Dan Pekerjaan Mereka

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | % |
|----------------------|------------------|------------------|-------------|
| Pendidikan | Tidak Sekolah | 0 | 0% |
| | SD | 11 | 3,8% |
| | SMP | 35 | 11,9% |
| | SMA | 171 | 58,4% |
| | Perguruan Tinggi | 76 | 25,9% |
| Total | | 293 | 100% |
| Pekerjaan | IRT | 192 | 65,5% |
| | Pegawai Negeri | 6 | 2% |
| | Pegawai Swasta | 81 | 27,6% |
| | Pedagang | 13 | 4,4% |
| | Lian-lain | 1 | 3% |
| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | % |
| Total | | 293 | 100% |

Gambaran karakteristik responden berdasarkan pengetahuan orang tua disajikan dalam tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan terendah ada dikategori tingkat sedang yaitu 17,7% . Adapun pertanyaan yang paling banyak tidak bisa dijawab dengan baik oleh responden yaitu pertanyaan no 20,14 , dan 2 pertanyaan nomer 20 yang membahas tentang membaca grafik pada buku KIA dan pertanyaan nomer 2 dan 14 tentang isitlah asing pertanyaan yang paling sulit dijawab sama responden pertanyaan nomer 2,

Tabel 3. Pengetahun Orang Tua

| Variabel | Kategori | Frekuensi | % |
|--------------|----------|------------|-------------|
| Pengetahuan | Tinggi | 241 | 82,3% |
| | Sedang | 52 | 17,7% |
| Total | | 293 | 100% |

Pembahasan

Usia

Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh perkembangan pola pikir dan kemampuan pemahaman yang semakin matang seiring bertambahnya umur, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga meningkat. Teori yang ada mendukung pernyataan ini, yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang memengaruhi pengetahuan; semakin tua seseorang, semakin matang cara berpikir dan kemampuannya dalam bekerja. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang masih sangat muda mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pendidikan responden terdapat beberapa individu yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD), sementara orang lain telah menyelesaikan sekolah menengah pertama. Proporsi responden yang mencapai pendidikan hingga tingkat SD dan SMP dapat dikategorikan sebagai rendah. Ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil dari populasi yang diteliti berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, yang berpotensi memengaruhi pemahaman mereka tentang isu-isu kesehatan, termasuk deteksi dini stunting pada anak.⁸

Pengetahuan yang terbatas sering kali dipengaruhi oleh faktor pendidikan, terutama bagi individu yang memiliki latar belakang pendidikan di bawah tingkat SMA. Menurut hasil penelitian, 15,7% dari responden tidak memiliki pendidikan yang mencapai tingkat SMA/SMK. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adistie et al. (2017), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang: semakin rendah pendidikan seseorang, semakin sedikit mereka dapat memahami informasi. Kader dan keluarga yang tidak terdidik mungkin tidak menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan dan pengukuran status gizi balita. Selain itu, mereka seringkali tidak memiliki kemampuan, tidak ingin, atau tidak yakin akan pentingnya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hasil data crosstabulation yang disajikan, responden dengan pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa 90,9% dari mereka memiliki pengetahuan yang tinggi. Sebaliknya, hanya 9,1% dari responden di tingkat SD yang memiliki pengetahuan sedang, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang

baik. Sementara itu, responden yang berpendidikan di SMP menunjukkan hasil yang berbeda, di mana 77,1% memiliki pengetahuan tinggi dan 22,9% memiliki pengetahuan sedang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden SMP juga memiliki pengetahuan yang baik, tetapi proporsi yang memiliki pengetahuan sedang lebih besar dibandingkan dengan responden SD. Ini bertentangan dengan penelitian Rizki (2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuannya, karena semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin sedikit kemungkinan mereka untuk memperoleh informasi yang diterima.

Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, sangat penting untuk memahami cara mendeteksi stunting sejak dini. Pengetahuan masyarakat tentang stunting dapat memengaruhi cara berpikir individu, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan masalah gizi pada anak. Dalam penelitian ini, responden dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan bahwa tidak ada yang memiliki pengetahuan yang buruk. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan tentang stunting diperoleh melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial serta pendidikan formal. Oleh karena itu, individu dengan pendidikan rendah masih memiliki kesempatan untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai deteksi dini stunting. Studi Wulandari et al. (2020) menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pencegahan stunting.¹⁰

Pekerjaan

Hasil penelitian mengenai jenis pekerjaan, mayoritas responden teridentifikasi sebagai ibu rumah tangga, sementara jumlah responden yang terlibat dalam kategori pekerjaan lain-lain sangat sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak responden menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Perkembangan bayi sangat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua mereka. Orang tua yang sibuk bekerja mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk menghabiskan bersama anak-anak mereka, meskipun mereka dapat memenuhi kebutuhan materi mereka. Orang tua yang tidak bekerja, di sisi lain, memiliki lebih banyak waktu untuk menghabiskan bersama anak-anak mereka, tetapi seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ekonomi, termasuk risiko stunting, sangat mempengaruhi perkembangan balita.

Peran orang tua sangat penting untuk membantu perkembangan balita, tetapi seringkali kita melihat orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup, terutama karena banyak ibu yang harus membantu suami mereka mencari nafkah untuk membiayai keluarga mereka.

Seringkali, dalam situasi seperti ini, peran ibu diambil alih oleh orang dewasa lain, seperti pengasuh atau nenek, setelah ibu pergi bekerja. Ada banyak alasan ibu untuk bekerja, mulai dari memenuhi kebutuhan finansial hingga menunjukkan diri. Sebagian orang berpendapat bahwa ibu harus tetap di rumah agar pertumbuhan anak mereka lebih baik, sementara yang lain berpendapat bahwa tinggal di rumah tidak selalu menjamin pertumbuhan anak yang optimal.¹²

Hasil data *crosstabulation* yang disajikan, responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi, di mana 79,7% dari mereka memiliki pemahaman yang baik. Meskipun sebagian besar IRT memiliki pengetahuan yang baik, ada 20,3% yang menunjukkan tingkat pengetahuan sedang, yang menandakan adanya peluang untuk meningkatkan pemahaman di antara kelompok ini. Ini menunjukkan bahwa walaupun IRT memiliki pengetahuan yang cukup baik, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa setiap individu dalam kelompok ini memiliki pemahaman yang memadai mengenai isu-isu kesehatan, termasuk deteksi dini stunting.

Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu rumah tangga sehingga termasuk dalam kategori tinggi adalah keberadaan waktu luang di rumah, yang memungkinkan mereka untuk mencari informasi lebih banyak tentang deteksi dini stunting. Mereka dapat mengakses informasi ini dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, televisi, radio, dan media sosial. Penelitian Yulianti (2011) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam studinya adalah ibu rumah tangga, yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperhatikan dan memahami kesehatan anak, termasuk risiko stunting. Dengan akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai stunting, ibu rumah tangga dapat memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat dengan meningkatkan pengetahuan mereka dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, tetapi 17,7% orang yang menjawab memiliki tingkat pengetahuan sedang. Peningkatan pemahaman orang tua mengenai deteksi dini stunting sangat dipengaruhi oleh peran mereka dalam mengenalkan topik ini kepada anak-anak. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan orang tua. Hager et al. (2020) menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang, dan kewarganegaraan mempengaruhi pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dawood et al. (2011), usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan orang tua dipengaruhi oleh pengetahuan mereka, terutama bagi mereka yang bekerja di bidang kesehatan. He et al. (2016) juga menyatakan

bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak variabel. Usia, status ekonomi, tingkat pendidikan, pendapatan, jarak dari rumah ke fasilitas kesehatan, dan tingkat pendidikan semua termasuk dalam kategori ini. Selain itu, penelitian oleh Rumahorbo et al. (2022) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tentang deteksi dini stunting mencakup tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman sebelumnya dalam menangani masalah gizi.

Menurut penelitian. Jika ibu tidak tahu banyak tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), mereka mungkin tidak menyadari bahwa buku tersebut dapat memberikan informasi penting tentang kesehatan ibu dan anak dan membantu mendeteksi masalah kesehatan sejak dini. Ada korelasi antara pengetahuan ibu dan tingkat penggunaan KIA. Oleh karena itu, ibu tersebut mungkin menganggap buku KIA tidak penting dan tidak perlu membawanya saat melakukan pemeriksaan kehamilan karena mereka merasa mereka dapat menjalani pemeriksaan tanpa buku tersebut.

Di sisi lain, ada juga ibu yang, meskipun pengetahuannya kurang, tetap mengikuti anjuran petugas kesehatan untuk membawa buku KIA setiap kali inspeksi. Mereka mungkin membaca buku tersebut dan mengikuti instruksi yang diberikan, sehingga tetap memanfaatkan buku KIA meskipun pengetahuan mereka tidak memadai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didasarkan pada pemahaman mereka tentang stunting. Hasilnya juga menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan mereka memiliki efek yang signifikan. Karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari informasi, ibu rumah tangga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Jumlah orang yang menjawab rata-rata 32 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tahu cara menemukan stunting dini pada anak balita mereka, banyak di antaranya termasuk dalam kategori pengetahuan tinggi. Pendidikan orang tua sangat memengaruhi pemahaman mereka; orang tua yang lebih berpendidikan cenderung lebih memahami masalah ini daripada orang tua yang tidak. Selain itu, jenis pekerjaan yang memberi ibu rumah tangga pengetahuan yang lebih baik karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk belajar. Jumlah responden yang rata-rata 32 tahun menunjukkan bahwa pengalaman hidup mereka dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan angka kejadian stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *Jurnal Nursing Research Publ Media*, 1(2), 81–88.
- Dinkes Jateng. (2023). *Tengah Tahun 2023 Jawa Tengah*.
- Filayeti, A. N. (2019). Hubungan pengetahuan tentang stunting. Repository UinjktAcId. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49134>
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, et al. (2022). Cegah stunting itu penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67.
- Hidayah, N., Praptiwi, Y. H., Sirait, T., & Putri, M. H. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada orang tua anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 3(2), 11–17.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49–57.
- Novita, F. (2024). Hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak usia prasekolah di TK IT Mutia Rossa Kecamatan Talang Padang Tahun 2024. *Αγαη*, 15(1), 37–48.
- Pibriyanti, K., Suryono, S., & Luthfi, C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(2), 1.
- Pratiwi, U. R. (2021). Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6–24 bulan. *STIKES Muhammadiyah Klaten*.
- Rizki, Y. (2022). Gambaran peran orang tua dalam stimulasi balita stunting usia 24–59 bulan di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Rizki, Y., Astuti, I. T., & Khasanah, N. N. (2022). Gambaran peran orang tua dalam stimulasi kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 242–260.
- Sari, D., Stunting, P., Anak, P., Dini, U., Dampaknya, S., Pendidikan, P. F., et al. (2023). Pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2679–2678.
- Sudirman, R. M., & Rahayu, D. (2023). Hubungan pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 406–417.
- Wachyuni, S. (2022). Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan pemanfaatan buku KIA di praktek mandiri bidan Sri Wachyuni tahun 2022. *STIKES Medistra Indonesia*.

Zainuddin, M., & Yaqin, L. N. (2021). PKM: Konvergensi stunting di Desa Kerumut Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 50–59.